BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah (Munawir, 2004) :

1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

2. Manajer

Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Kreditur

Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

4. Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya

5. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

6. Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010;35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian (2001:37), analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal:

(1) Menentukan tujuan dari analisis keuangan

(2) Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.

(3) Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Simamora (2002:357), analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan-

laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Riyanto (2010:329), dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan 2 macam cara pembandingan, yaitu :

a. Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara pembanding ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Jika diketahui perubahan dari angka rasio tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan mengenai tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri, berada pada rata-rata atau terletak dibawah rata-rata industri.

Menurut Riyanto (2010:330), apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (Balance Sheet Ratios), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yag diambil dari atau bersumber dari neraca.

2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (Income Statement Ratios), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.

3. Rasio-rasio antar laporan (Interstatement Ratios), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utang jangka panjangnya.

3. Rasio Rentabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada.

4. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.

2.1.3.1 Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Dari informasi tersebut, manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting dimasa yang akan datang. Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Untuk selanjutnya mereka dapat

memutuskan apakah akan membeli, menahan atau menjual saham perusahaan tersebut. Apabila dari hasil analisis perusahaan memiliki kesehatan atau perkembangan keuangan kurang baik, maka investor akan lebih berhati-hati.

Manfaat dari analisis rasio keuangan dapat diketahui adanya kelemahan-kelemahan dari tahun-tahun sebelumnya. Manfaat lain adalah dapat memberikan informasi apakah perusahaan dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata-rata, pada rata-rata atau dibawah rata-rata. Apabila diketahui bahwa perusahaan dibawah rata-rata maka pimpinan perusahaan akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan sehingga dapat meningkatkan rasio keuangan.

2.1.3.2 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Pada dasarnya banyak sekali angka rasio itu karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Namun demikian angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua yaitu berdasarkan sumber data keuangan dan berdasarkan tujuan penganalisa. Berdasarkan sumber datanya angka rasio dibedakan menjadi :

a. Rasio-rasio neraca (*Balance sheet ratio*)
b. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income statement ratio*)
c. Rasio-rasio antar laporan (*Inter statement ratio*)

Berdasarkan tujuan penganalisa angka rasio dapat digolongkan antara lain (1) rasio-rasio likuiditas, (2) rasio-rasio solvabilitas, (3) rasio-rasio rentabilitas, (4) rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio-rasio aktivitas.

Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

a. **Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio)***

Menurut Harahap (2009:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

b. **Rasio Solvabilitas *(Solvency Ratio)***

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utang jangka panjangnya atau keajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

c. **Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating Ratio.

d. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Harahap (2009:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umunya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Mengenai rasio-rasio aktivitas dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Piutang yang dimiliki oleh koperasi mempunyai hubungan yang erat dengan volume kredit yang diberikan. Posisi hutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total kredit yang diberikan dengan piutang rata-rata.

Semakin tinggi rasio perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Receivable Turnover dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit bersih setahun}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

2. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini menunjukan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Inventory Turnover dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 1 \text{ kali}$$

3. *Average Collection Period* (Periode Perputaran Piutang)

Angka ini menunjukan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik. Rasio ini sejalan dengan informasi yang digambarkan Receivable Turnover. Average Collection Period dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Average Collection Period} = \frac{\text{Jumlah Hari dalam Setahun}}{\text{Perputaran Piutan}} \times 1 \text{ hari}$$

Atau

$$\textit{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang x Jumlah Hari dalam Setahun}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 1 \text{ hari}$$

4. *Total Asset Turnover* (Total Perputaran Aktiva)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan

tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Total Asset turnover dapat dihitung dengan rumus :

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x 1 kali}$$

2.1.4 Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan biaya tersebut. Pengertian laba menurut Harahap (2008:113) "kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntasi". Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntasi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Harahap (2005:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

a. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
b. laba didasarakan pada pastulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
c. laba didasarkan pada prinsip pedapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
d. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatakna pendapatan tertentu,
e. laba didasarkan pada prinsip perbandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan focus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah perkembangan laba.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan periode laba sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

2.1.4.1 Pengertian Laba Usaha

Menurut Hanafi (2004:36), laba usaha adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Weston dan Brigham (1993:304), laba usaha adalah merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakkan dan pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi. Laba usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan suatu aktiva perusahaan atau sekelompok aktiva perusahaan (Husnan, 2000:563).

Fisher dan Bedford (dalam Chariri dan Ghozali 2001:213) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic income,* yang menunjukkan konsumsi barang/jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.

2. *Real income,* yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.

3. *Money income,* menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, JR (2005:222) rumus Laba Usaha adalah:

$$\text{Laba Usaha} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Iyan Ayuba, 2010	Analisis Aktifitas Keuangan Perusahaan PT. XYZ Gorontalo	Dari segi likuiditas perusahaan PT. XYZ Gorontalo dalam keadaan sehat dan likuid. Dari segi aktivitas perusahaan dalam keadaan efektif.	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ada 4	Terdapat Rasio Aktivitas dalam analisis yang digunakan.

2.	Ni Nyoman Menuh, 2008	Pengaruh Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomis Pada Koperasi Pegawai Negeri "Kamadhuk" RSUP Sanglah Denpasar	Variabel independen dalam analisis yang digunakan berpengaruh nyata terhadap modal kerja.	Mengukur pengaruh efektivitas dan efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas ekonomis.	Terdapat perhitungan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dalam analisis yang digunakan
3.	Galih Aji Panuto, 2010	Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada *Tobacco Manufacture* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen dalam analisis yang digunakan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan laba.	Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda.	Rasio yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio aktivitas

2.2. Kerangka Pemikiran

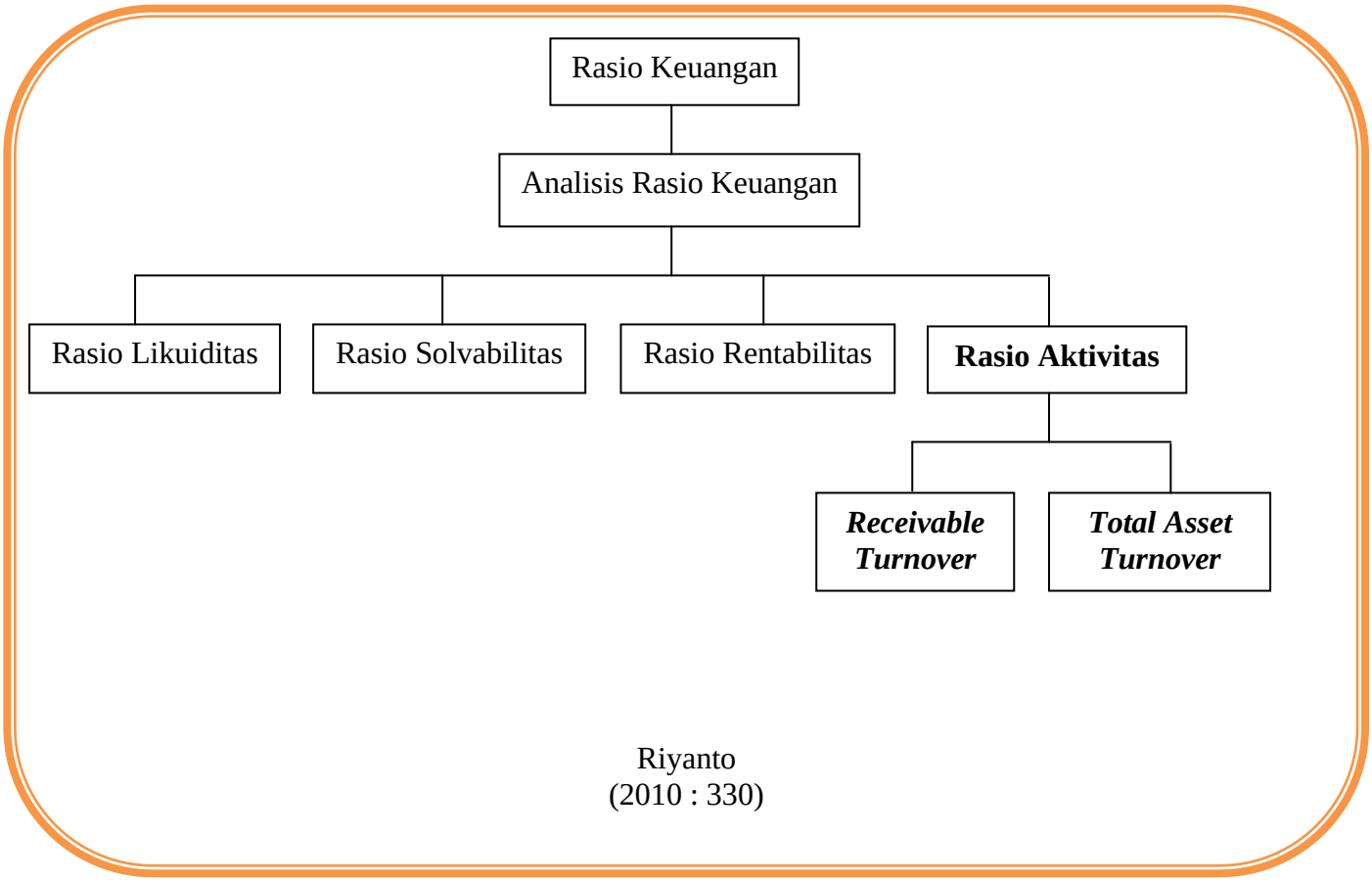
Sebagaimana diketahui koperasi memiliki ciri khas yang berbeda dengan badan usaha yang lain, yaitu dimilikinya identitas ganda (*dual identity*), dimana para anggota koperasi disamping sebagai pemilik (*owner*) juga sebagai pelanggan atau pengguna (*user*) dari produk atau jasa yang dihasilkan koperasi. Selain partisipasi anggota, koperasi dapat tumbuh dan berkembang melalui manajemen aktiva yang baik, pinjaman dari kreditur, pengelolaan dana yang baik dan pengalokasian dana yang tepat.

Kemampuan koperasi dalam upaya memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera terpenuhi serta upaya memperoleh gambaran tentang seberapa efektif koperasi mengelola aktivanya dan pengaruhnya terhadap perkembangan laba usaha perlu dilakukan analisis keuangan khususnya aktivitas keuangan

koperasi tersebut dengan menggunakan rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi koperasi dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan: *Receivable Turnover* (RT), *Total Asset Turnover* (TAT).

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Riyanto
(2010 : 330)